

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Nasional saat ini terus dikembangkan agar dapat memenuhi tiga ranah pengetahuan (kognitif, afektif dan psikomotor) secara seimbang. Ranah kognitif dipenuhi melalui materi pembelajaran yang lebih berkualitas, ranah afektif melalui pendidikan karakter dan ranah psikomotor melalui metode pembelajaran dan aktivitas pembelajaran yang lebih aktif.

Pemerintah kita, yang diwakili oleh Kementerian Pendidikan Nasional tiada henti-hentinya perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia, namun belum semuanya berhasil, terutama dalam menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter yang dinilai sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan yang mampu menghasilkan individu dengan karakter yang kuat, para peserta didik harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan karakter/akhlak mulia.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (UU Sisdiknas) pasal 3 menyebutkan;

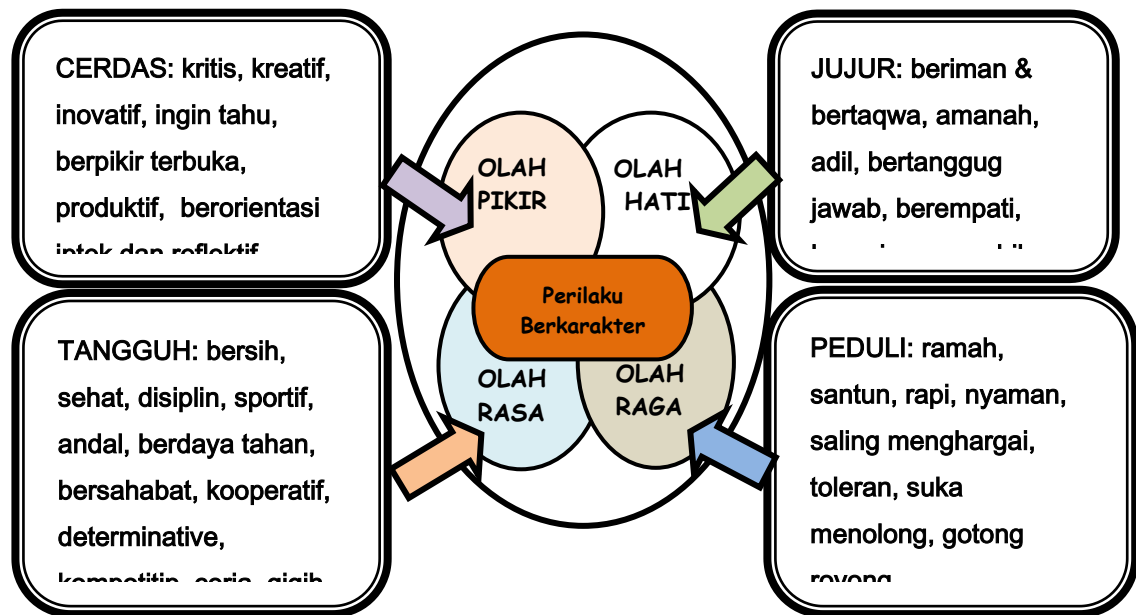
Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Tujuan pendidikan ini disosialisasikan melalui pendidikan karakter di sekolah. Menurut Havighurst (dalam Yusuf, 2008:106) sekolah memiliki peranan atau tanggung jawab penting dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya. Sehubungan dengan hal ini sekolah seyogyanya berupaya menciptakan iklim yang kondusif, atau situasi yang dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai tugas perkembangannya.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan pembuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada semua anak didik kita yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Sebagai upaya untuk meningkatkan mutu

pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional sebenarnya telah mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial kultur tersebut dikelompokkan dalam 1) olah hati (*spiritual and emotional development*), 2) olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), 3) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.

Konfigurasi karakter dapat dikelompokkan dalam **olah hati** (*spiritual and emotional development*), **olah pikir** (*intellectual development*), **olah raga dan kinestetik** (*physical and kinesthetic development*), serta **olah rasa dan karsa** (*affective, attitude and social development*). Keempat proses psikososial tersebut secara terpadu saling berkait dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur. Hubungan keempat proses itu digambarkan dalam gambar berikut:



Gambar 1.1 Nilai-nilai Luhur

Masing-masing lingkaran terkandung nilai-nilai pokok karakter yang hendak dikembangkan. Masing-masing kelompok nilai luhur tersebut tidak terpisah, namun saling bersinggungan satu sama lain. Empat lingkaran nilai-nilai tersebut berpotongan dan bertemu dalam satu bidang, maka itulah kristalisasi nilai-nilai luhur dan perilaku berkarakter yang dicita-citakan bersama, inilah hal yang sangat penting untuk pengembangan pendidikan karakter. Melalui proses pembelajaran keempatnya terintegrasi dalam diri peserta didik. Seperti dikatakan Thomas Lickona (dalam Aunillah, 2011: 23) *“The dimensions of character are knowing, loving, and doing the good,”*

Thomas Lickona (1964: 145) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yaitu, yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona

tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Pendidikan karakter harusnya dimulai sejak usia dini yaitu dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), karena jika karakter tidak terbentuk sejak dini maka akan susah untuk merubah karakter seseorang ketika telah dewasa. Pendidikan karakter memang harus diterapkan pada semua jenjang pendidikan, namun porsi yang lebih besar harus diberikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD), dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Hal itu karena siswa SD masih belum terkontaminasi oleh sifat-sifat yang kurang baik sehingga sangat memungkinkan untuk ditanamkan budi pekerti atau karakter luhur bangsa kita yang pada akhirnya melekat di jiwa anak-anak hingga nanti mereka dewasa. Untuk itu, selain orang tua, guru SD juga mempunyai peranan yang sangat vital untuk membentuk karakter anak.

Pendidikan karakter atau pembangunan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain. Dengan demikian setiap anggota masyarakat mempunyai kesadaran kehidupan

berbangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis dengan tetap memperhatikan norma-norma di masyarakat yang telah menjadi kesepakatan bersama.

Komitmen nasional tentang perlunya pendidikan karakter, secara imperatif tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 3 UU tersebut dinyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Jika dicermati 5 (lima) dari 8 (delapan) potensi peserta didik yg ingin dikembangkan sangat terkait erat dengan karakter.

Dunia pendidikan diharapkan sebagai motor penggerak utama dalam pembangunan karakter bangsa. Dalam menanamkan karakter pada anak yang paling penting adalah kejujuran, karena kejujuran bersifat universal, dan kunci pendidikan karakter yang paling efektif adalah keteladanan.

Tujuan pembelajaran pada anak didik mestinya diubah bukan hanya untuk mengejar angka raport ranking satu atau lulus UN . Namun bagaimana menjadikan anak cerdas berkarakter yaitu, anak cerdas yang berakhlak mulia, menjadi anak cerdas yang sehat jasmani dan rohani. Bukan anak cerdas tapi mencontek, bukan anak cerdas tapi curang, bukan anak cerdas yang tidak bisa

bersosialisasi, bukan anak cerdas yang sombong, bukan anak cerdas yang gemar berbohong, bukan anak cerdas tapi egois.

Pintar dan cerdas saja tidaklah cukup menjadi jaminan keberhasilan seseorang. Ada nilai-nilai lain yang perlu dipegang teguh. Inilah yang melahirkan fakta dimana banyak orang berintelejensi tinggi cenderung menyalahgunakan kehebatannya jika tak didukung faktor kecerdasan lain atau karakter yang baik. Karakter yang bisa ditanamkan pada anak didik diantaranya kejujuran, keberanian, komitmen, tanggung jawab, keyakinan, kepercayaan diri, sopan santun, kepedulian, berbagi, keadilan, toleransi, empati, kerjasama, persahabatan, memaafkan, pengendalian diri, ketegasan, sikap apa adanya, kesamaan, integritas, kreativitas, kehormatan, kebaikan, keikhlasan, loyalitas, humor dan lain lain.

Intinya pembinaan karakter harus dilakukan pada semua tingkat pendidikan hingga Perguruan Tinggi. Dan semuanya mesti diawali dari diri kita sendiri serta kesiapan kita dalam melakukan perubahan dengan tetap menghormati proses untuk menjadi yang lebih baik, berkarakter baik sehingga membawa bangsa ini menjadi bangsa yang cerdas, santun, sejahtera dan bermartabat serta mampu bersaing dengan bangsa manapun.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang telah dibahas diatas, pendidikan di setiap jenjang mulai pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi harus dirancang secara sistematis dalam rangka pembentukan karakter peserta didik sehingga beragama, beretika, bermoral, dan sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat. SD Pelita Bangsa merupakan sekolah dasar swasta di Bandar

Lampung yang didirikan oleh Yayasan Pelita Bangsa di tahun 2003. Yayasan Pelita Bangsa menaungi TK, SD, SMP dan SMA Pelita Bangsa yang beralamat di Jl. P.Emir M. Noor no. 33, Durian Payung, Bandar Lampung. SD Pelita Bangsa dikategorikan sebagai sekolah Nasional plus dan memiliki akreditasi A.

SD Pelita Bangsa didirikan dengan visi memajukan pendidikan anak dalam era globalisasi melalui pendidikan yang berkualitas. Untuk mencapai visi tersebut, SD Pelita Bangsa memiliki misi mengembangkan potensi anak melalui pendidikan yang berkualitas dan memberikan program belajar yang berwawasan global dan membentuk karakter positif anak. Dari misi tersebut dapat terlihat bahwa sasaran utama dalam mendidik siswa di SD Pelita Bangsa adalah mengembangkan potensi anak melalui dua cara, yaitu memberikan program belajar berwawasan global dan membentuk karakter positif anak.

Kedua cara dalam mencapai sasaran misi pendidikan di SD Pelita Bangsa ini dapat terlihat dari 2 program utamanya. Dalam upaya memberikan program belajar berwawasan global, SD Pelita Bangsa mengusung dua kurikulum dalam pembelajarannya, yaitu kurikulum Nasional dan Kurikulum dari *UNSW (University of New South Wales, Australia)* . Kedua kurikulum tersebut dikembangkan menjadi sebuah paket pembelajaran yang diharapkan dapat mengakomodasi kebutuhan siswa akan pendidikan yang berkualitas dan berwawasan global. Penggabungan kurikulum tersebut menghasilkan pola pembelajaran berbasis pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik ini terlihat jelas pada pembelajaran di semua jenjang sekolah dasar.

Pembelajaran tematik di Sekolah Pelita Bangsa memiliki target pencapaian yang harus dipenuhi siswa, termasuk di dalamnya pencapaian dalam bidang karakter. Tiap-tiap tema memiliki fokus pembentukan karakter tersendiri dan harus dicapai oleh siswa dan di evaluasi dalam *anecdotal record*. Selain itu, hasil belajar siswa nantinya akan dirangkum dalam nilai kognitif (*achievement*) dan nilai afektif (*effort*) sehingga diharapkan ketercapaian program pembentukan karakter dapat termonitor dengan baik. Hal ini tentunya terintegrasi dengan misi sekolah yang ke-dua yaitu membentuk karakter positif anak.

Pembentukan karakter positif anak, SD Pelita Bangsa menerapkan pola pendidikan karakter yang berlandaskan pada sembilan nilai karakter utama sekolah (*nine school belief*). sembilan nilai karakter utama yang merupakan adaptasi dari beberapa pengembang pendidikan karakter antara lain Ratna Megawangi (2006: 67), Lewis A Barbara (2011: 89), karakter yang didasari deklarasi ASPEN, serta indikator pendidikan karakter yang dicetuskan dalam Permendiknas 2003 . Dalam program ini terdapat nine school utama yang dicoba dikembangkan dan telah diintegrasikan dalam kurikulum di sekolah, termasuk di dalamnya pembelajaran tematik. Sekolah Pelita Bangsa sembilan nilai utama yang dikembangkan dalam program tersebut adalah kedisiplinan diri (*self discipline*), prinsip dan integritas (*principled*), menghormati (*respect*), tanggung jawab (*responsible*), menjadi yang terbaik (*personal best*), berfikiran terbuka (*open minded*), kemandirian (*independence*), berani mengambil resiko (*risk taker*), berkomunikasi dengan baik (*communicator*). Kesembilan karakter yang dikembangkan oleh Pelita Bangsa memiliki cakupan yang lebih lebar

dibandingkan dengan pengembangan pendidikan karakter yang tentukan pemerintah melalui *grand design* pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional , sehingga berdasarkan itu kesembilan karakter yang diterapkan SD Pelita Bangsa dapat merubah karakter siswa menjadi lebih baik.

Berdasarkan kebijakan Dinas Pendidikan Provinsi Lampung pada Juli 2013, SD Pelita Bangsa secara resmi ditunjuk untuk mengusung kurikulum 2013 secara penuh, dan menerapkan mata pelajaran tematik pada kelas 1 SD sampai dengan kelas 4 SD. Pertimbangan penggunaan pola tematik pada SD Pelita Bangsa kelas 4 salah satunya adalah pernyataan dari Santrock (2007: 37) yang menyatakan bahwa anak usia SD berada pada kisaran usia 6 - 12, masuk pada kategori masa kanak-kanak menengah dan akhir. Anak-anak menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan matematika sehingga prestasi menjadi tema yang lebih utama dan pengendalian diri yang lebih baik.

Berdasarkan pernyataan Santrock tersebut dapat disimpulkan bahwa pada usia ini anak akan lebih mudah belajar dan memahami dengan contoh yang ada dan terintegrasi langsung dengan lingkungannya. Sehingga pada pembelajaran di sekolah dasar, digunakan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik sendiri dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan. Sutirjo (2004: 6) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema

Pola pembelajaran dengan tema yang terintegrasi tersebut dirasa sesuai dengan pola perkembangan anak usia sekolah dasar. Dalam pembelajaran tematik, lebih diutamakan pencapaian kompetensi yang harus dikuasai siswa. Hal ini juga mencakup pada karakter yang ingin dibentuk pada siswa tersebut. Pada kelas 3 SD, pembelajaran tematik dari kurikulum nasional 2013 yang kemudian digabungkan dengan kurikulum tematik dari UNSW menghasilkan sebuah paket pembelajaran dengan 6 tema pelajaran yaitu; *Safety, Market, Life Cycle, Disaster, 4R (reduce, reuse, recycle and reuse), Wonderful world*. Waktu pembelajaran pada tiap-tiap tema dibagi ke dalam 4 term (per-3 bulan). Pada term 1 tema yang diangkat adalah *Market* (pasar), term ke 2 adalah *Safety* dan *Disaster*, pada term 3 adalah *Life cycle* dan pada term 4 adalah *4R (reduce, reuse, recycle and reuse)* dan *Wonderful world*.

Kelas 3 SD Pelita Bangsa memiliki 2 kelas yang masing-masing terdiri dari 21 dan 22 orang siswa sehingga jumlah keseluruhannya adalah 50 orang. Peta kelas siswa kelas 3 SD Pelita Bangsa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1 Peta kelas 3 SD Pelita Bangsa

Nama kelas	Jenis kelamin		Agama					Jumlah
	L	P	Islam	Kristen	Katholik	Hindhu	Budha	
P3 H	9	11	7	7	4	0	2	20
P3 L	9	12	7	8	4	0	2	21
Total	18	23	14	15	8	0	4	41

Karakteristik sosial lainnya dari siswa SD sekolah pelita bangsa dapat ditinjau melalui sudut pandang ekonomi dan kesejahteraan keluarga. Sebanyak 70% orang tua siswa bekerja sebagai pengusaha/ pedagang, 10% PNS atau pegawai BUMN dan 20% lainnya karyawan swasta. Jika ditinjau dari keadaan ekonomi, maka mayoritas siswa berasal dari keluarga mampu, hal ini dapat ditinjau dari besarnya uang sekolah, terpenuhinya kebutuhan sarana dan alat-alat sekolah, transportasi siswa, dan lain-lain.

Dalam pembelajaran tematik, terdapat sasaran pengembangan karakter. Sekolah Pelita Bangsa menjadikan sembilan nilai karakter utama (*nine school belief*) sebagai acuan dalam mengembangkan tujuan pendidikan karakter dalam silabus dan rencana pembelajaran. Hal tersebutlah yang membuat SD Pelita Bangsa berbeda dengan SD yang lainnya, SD Pelita Bangsa sangat menerapkan nilai karakter siswa. Berdasarkan data hasil wawancara dan catatan setiap wali kelas, tiap guru mata pelajaran dapat mengelompokkan siswa kelas 3 SD di Pelita Bangsa dalam 2 kategori, yaitu cukup berhasil dan kurang berhasil dalam menerapkan masing-masing karakter utama tersebut. Data hasil wawancara disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.2 Data awal tabel pendidikan karakter siswa kelas 3 SD Pelita Bangsa

No	Nama karakter	Penilaian tiap mata pelajaran			
		Dapat menerapkan		Kurang dapat menerapkan	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1.	kedisiplinan diri (<i>self discipline</i>)	7	70%	3	30%

No	Nama karakter	Penilaian tiap mata pelajaran			
		Dapat menerapkan		Kurang dapat menerapkan	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
2.	prinsip dan integritas (<i>principled</i>)	7	70%	3	30%
3.	menghormati (<i>respect</i>)	4	40%	6	60%
4.	tanggung jawab (<i>responsible</i>)	3	30%	7	70%
5.	menjadi yang terbaik (<i>personal best</i>)	8	80%	2	20%
6.	berfikiran terbuka (<i>open minded</i>)	8	80%	2	20%
7.	kemandirian (<i>independence</i>)	4	40%	6	60%
8.	berani mengambil resiko (<i>risk taker</i>)	4	40%	4	40%
9.	berkomunikasi dengan baik (<i>communicator</i>)	6	60%	4	40%

Dari data tersebut terlihat sebaran penilaian penguasaan dan aplikasi sembilan nilai karakter utama (*nine school belief*) di SD Pelita Bangsa. Penilaian awal tersebut dilakukan peneliti pada kelas 3 SD Pelita Bangsa dengan jumlah siswa 20 orang. Penilaian tersebut dilakukan oleh guru dari hasil pengamatan, catatan *anecdotal record*, tugas dan laporan sehingga guru dapat memberikan kesimpulannya tentang pencapaian setiap karakter seperti pada tabel 2.1. Berdasarkan tabel 1.2 terdapat perbedaan penguasaan pada masing-masing karakter yang menjadi sasaran pada siswa kelas 3 SD Pelita Bangsa. Karakter yang telah secara baik dimiliki oleh rata-rata siswa adalah *open minded* (80%) dan *personal best* (80%), diikuti dengan penguasaan *self discipline* (70%), *principled* (70%), dan *communicator* (60%). Dari data tersebut juga terlihat bahwa terdapat 4

karakter yang masih kurang dikuasai oleh siswa yaitu *respect* (40%), *responsible* (30%), *independence* (40%) dan *risk taker* (40%).

Sebaran data karakter yang berbeda-beda ini membawa sebuah pertanyaan ketika dihadapkan dengan fakta bahwa latar belakang sosial siswa umumnya homogen , dengan range umur yang homogen dan juga porsi pemberian materi tentang *nine school belief* dibuat dengan porsi yang merata di semua aktivitas pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dari guru SD Pelita Bangsa didapatkan bahwa anak-anak yang berkecukupan bahkan lebih memberi dampak negatif terhadap teman-temannya yang ekonominya sedang. Berdasarkan keterangan guru siswa yang berkecukupan cenderung kurang mandiri dan selalu ingin dibantu dalam segala kegiatan, sehingga anak yang ekonominya sedang terbawa tidak mandiri dan malas. Hal tersebutlah yang menjadi dampak negatif dari siswa yang berasal dari keluarga kaya yang kehidupan ekonominya berkecukupan. Sebaran data penguasaan karakter , keunikan sembilan nilai karakter utama yang dimiliki oleh siswa Sekolah Pelita Bangsa serta pembelajaran tematik di SD Pelita Bangsa kelas 3 SD menjadikan pendidikan karakter sembilan nilai karakter utama melalui pembelajaran tematik kelas 3 SD Pelita Bangsa menjadi menarik untuk diteliti.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis menentukan fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Melihat proses pendidikan karakter *nine school belief* pada siswa kelas 3 SD

Pelita Bangsa Bandar Lampung.

- 1.2.2 Mengetahui hasil pendidikan karakter *nine school belief* pada siswa kelas 3

SD Pelita Bangsa Bandar Lampung.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana proses pendidikan karakter *nine school belief* pada siswa kelas 3

SD Pelita Bangsa Bandar Lampung ?

- 1.3.2 Bagaimana hasil pendidikan karakter *nine school belief* pada siswa kelas 3 SD Pelita Bangsa Bandar Lampung?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah :

- 1.4.1 Mendeskripsikan proses pendidikan karakter *nine school belief* dalam membentuk karakter siswa kelas 3 SD Pelita Bangsa Bandar Lampung.

- 1.4.2 Mendeskripsikan hasil pendidikan karakter *nine school belief* dalam membentuk karakter siswa kelas 3 SD Pelita Bangsa Bandar Lampung.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara praktis maupun secara teoritis sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk :

- 1.5.1.1 Bagi sekolah Pelita Bangsa Bandar Lampung memberikan informasi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan mutu sekolah itu sendiri.
- 1.5.1.2 Bagi guru, sebagai masukan tentang alternatif mata pelajaran yang diberikan dan dapat digunakan sebagai bagian dari pendidikan karakter siswa, serta inspirasi untuk pengembangan program.
- 1.5.1.3 Bagi peneliti, memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan dan mengembangkan pembelajaran tematik sebagai bagian dari pendidikan karakter siswa. Penelitian ini berguna untuk meningkatkan kemampuan meneliti dan hasilnya menjadi dasar untuk meningkatkan keprofesionalisme, serta dapat dijadikan bahan penelitian lebih lanjut atau peneliti lain pada waktu yang akan datang.
- 1.5.1.4 Bagi Almamater, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumber inspirasi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang sejenis atau untuk dikembangkan lebih lanjut agar hasilnya lebih baik lagi.

1.5.2 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu pendidikan dan menambah kajian ilmu pengetahuan dalam bidang teknologi pendidikan dalam menentukan bagaimana cara yang baik dalam menerapkan karakter pada diri siswa.